

BAB III

GERAKAN SOSIAL FATAYAT NAHDLATUL ULAMA BENGKULU

A. Perkembangan Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama Bengkulu

1. Sejarah Berdirinya Fatayat Nahdlatul Ulama di Bengkulu

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia telah menyebarkan jaringannya hingga ke berbagai pelosok Nusantara, termasuk Provinsi Bengkulu. Kehadiran NU di wilayah Bengkulu tidak terlepas dari proses islamisasi yang berlangsung sejak berabad-abad sebelumnya serta pergerakan kaum ulama pesantren yang membawa tradisi keislaman *Ahlussunnah wal Jamaah* ke berbagai daerah. Para ulama yang memiliki keterkaitan dengan jaringan pesantren di Jawa membawa ajaran dan cara pandang keagamaan yang moderat dan toleran, yang pada akhirnya menjadi landasan ideologis bagi berkembangnya NU di Bengkulu. Tradisi *ahlussunnah wal jamaah* yang dibawa oleh para ulama ini kemudian mengakar kuat di tengah masyarakat Bengkulu yang dikenal memiliki tradisi keislaman yang kuat namun inklusif.¹

Sebelum berdirinya Fatayat NU sebagai organisasi otonom, kegiatan pembinaan perempuan muda dalam lingkungan NU di Bengkulu masih dilakukan secara informal dan di bawah naungan Muslimat NU. Muslimat NU, yang berdiri lebih dahulu, menjadi induk seluruh kegiatan keorganisasian perempuan NU tanpa memandang usia. Seiring

¹ PP Fatayat NU, *Menapak Jejak Fatayat NU: Sejarah Gerakan, Pengalaman Dan Pemikiran* (Bangkalan: PP Fatayat NU, 2005), 102.

meningkatnya kebutuhan akan pembinaan khusus bagi perempuan muda, muncullah gagasan untuk membentuk wadah tersendiri yang dikenal dengan nama Fatayat NU. Hal ini sejalan dengan pendirian Fatayat NU secara nasional pada 7 Rajab 1369 H atau 24 April 1950 M di Surabaya, yang dirintis oleh 'Tiga Serangkai' yakni Chuzaimah Mansur, Aminah Mansur, dan Murthosiyah.²

Fatayat NU secara resmi diakui sebagai badan otonom NU melalui Mukhtar ke-18 NU pada 20 April hingga 3 Mei 1950 di Jakarta. Pengakuan resmi ini menjadi tonggak penting yang membuka jalan bagi pembentukan cabang dan wilayah Fatayat NU di berbagai provinsi di seluruh Indonesia. Semangat perjuangan para pendiri Fatayat NU nasional yang berhasil meyakinkan Pengurus Besar NU tentang pentingnya wadah khusus bagi perempuan muda menjadi pendorong semangat para aktivis perempuan NU di berbagai daerah, termasuk Bengkulu.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa Fatayat NU memasuki Provinsi Bengkulu pertama kali melalui Kota Bengkulu, dirintis oleh Ibu Khoiriyah, dan bukan melalui Kabupaten Rejang Lebong sebagaimana sempat ditulis dalam draf sebelumnya. Kemudian pada tahun 1987, dibentuk kepengurusan Pimpinan Wilayah (PW) Fatayat NU Bengkulu yang menjadi struktur tertinggi organisasi di tingkat provinsi. Pembentukan PW ini merupakan bagian dari

² NU Online, 'Fatayat NU Berdiri Berkat Kegigihan Perempuan Tiga Serangkai', 2025, <https://www.nu.or.id/fragmen/fatayat-nu-berdiri-berkat-kegigihan-perempuan-tiga-serangkai-rK3Te>.

konsolidasi organisasi NU secara keseluruhan di Provinsi Bengkulu, dengan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Bengkulu sebagai payung organisasi bagi seluruh badan otonom.³⁴

Tokoh-tokoh perintis Fatayat NU Bengkulu adalah perempuan-perempuan muda yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan kecintaan mendalam terhadap organisasi NU. Pada periode awal tahun 1987–1992, kepengurusan PW Fatayat NU Bengkulu dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Fatimah Yunus, MA, dengan Ibu Azizatul Arifah sebagai sekretaris pertama. Struktur organisasi pada masa tersebut masih relatif sederhana, terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta dua bidang utama yaitu bidang kaderisasi dan bidang sosial.⁵

Proses pembentukan Fatayat NU Bengkulu tidaklah tanpa hambatan. Luasnya wilayah Provinsi Bengkulu yang membentang sepanjang pantai barat Sumatera dengan kondisi geografis yang berbukit-bukit dan infrastruktur jalan yang belum memadai menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mengonsolidasikan organisasi ke seluruh kabupaten dan kota. Komunikasi antar pengurus juga masih terbatas mengingat teknologi komunikasi yang belum secanggih saat ini. Para pendiri berhasil mengatasi tantangan ini dengan cara mengoptimalkan pertemuan-

³ Wawancara dengan Kurnadi Sahab, Sekretaris PWNU Bengkulu, Bengkulu, 6 Agustus 2026.

⁴ Wawancara dengan Ulifah, Pengurus PW Fatayat NU Bengkulu (Tim Pendiri), Bengkulu, 13 Januari 2026.

⁵ Wawancara dengan Azizatul Arifah, Pengurus PW Fatayat NU Bengkulu, Bengkulu, April 2026

pertemuan rutin dan memanfaatkan jaringan sosial yang ada dalam komunitas NU.⁶

Ulifah, salah seorang pengurus senior yang merupakan bagian dari tim pendiri Fatayat NU Bengkulu, menuturkan pengalamannya pada masa-masa awal berdirinya organisasi. Penuturannya memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi dan suasana ketika Fatayat NU Bengkulu pertama kali dibentuk:

“Pada awal berdirinya Fatayat NU Bengkulu, kami bekerja dengan segala keterbatasan. Tidak ada kantor yang tetap, tidak ada dana yang memadai, bahkan untuk mengumpulkan pengurus dari berbagai daerah saja memerlukan perjuangan tersendiri mengingat kondisi jalan yang belum bagus. Tapi kami semua bersemangat karena kami percaya bahwa perempuan muda nahdliyyin butuh wadah untuk berkembang dan berkontribusi. Kegiatan kami dimulai dari yang paling sederhana, yaitu pengajian rutin dan tahlilan bersama, yang ternyata menjadi perekat yang sangat kuat bagi organisasi.”⁷

Keberadaan Fatayat NU Bengkulu sejak awal berdirinya mendapat sambutan positif dari masyarakat, khususnya kalangan keluarga nahdliyyin. Para ulama dan kiai yang bernaung di bawah NU memberikan dukungan penuh melalui bimbingan keagamaan dan legitimasi sosial yang sangat diperlukan oleh organisasi baru. Dukungan dari berbagai pihak ini menjadi

⁶ Wawancara dengan Azizatul Arifah, Pengurus PW Fatayat NU Bengkulu, Bengkulu, April 2026.

⁷ Wawancara dengan Ulifah, Pengurus PW Fatayat NU Bengkulu (Tim Pendiri), Bengkulu, 13 Januari 2026.

energi tambahan bagi para pengurus untuk bekerja lebih keras dalam membangun dan mengembangkan organisasi yang bermakna bagi perempuan muda Muslim di Bengkulu.

Hubungan yang erat antara PW Fatayat NU Bengkulu dengan Pimpinan Pusat Fatayat NU di Jakarta sejak awal menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan kapasitas organisasi di tingkat lokal. Melalui forum-forum nasional seperti Mukhtamar, Konferensi Besar, dan berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan PP Fatayat NU, para pengurus PW Fatayat NU Bengkulu mendapatkan wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam tentang visi dan misi organisasi. Pimpinan Pusat Fatayat NU juga memberikan panduan teknis melalui Pedoman Dasar (PD) dan Peraturan Rumah Tangga (PRT) yang menjadi acuan bagi setiap jenjang kepengurusan dalam menjalankan organisasi secara tertib dan terprogram.⁸

Azizatul Arifah yang menjabat sebagai sekretaris pertama PW Fatayat NU Bengkulu mengungkapkan betapa pentingnya masa-masa awal pembentukan organisasi ini dan semangat yang ditunjukkan oleh para perintis:

“Ibu Fatimah Yunus adalah sosok pemimpin yang sangat teguh dan berdedikasi. Beliau mengkonsolidasikan organisasi dari masjid ke masjid, dari pengajian ke pengajian, membangun kepercayaan masyarakat

⁸ Pimpinan Pusat Fatayat NU, *Pedoman Dasar Dan Peraturan Rumah Tangga (PD PRT) Fatayat Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Fatayat NU, 2020).

terhadap Fatayat NU satu per satu. Pada masa itu kami tidak memiliki kantor yang tetap dan sumber daya yang memadai, namun semangat kami tidak pernah surut karena kami yakin bahwa perempuan muda nahdliyyin butuh wadah yang terorganisir untuk berkontribusi nyata bagi agama, bangsa, dan masyarakat Bengkulu.”⁹

2. Periodisasi Kepemimpinan Fatayat NU Bengkulu (1987–2026)

Sejak berdirinya PW Fatayat NU Bengkulu pada tahun 1987 hingga saat ini, telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan melalui mekanisme Konferensi Wilayah yang demokratis. Setiap periode kepemimpinan membawa corak dan kontribusi tersendiri bagi perkembangan organisasi, mencerminkan respons terhadap tantangan zaman yang terus berubah. Tabel berikut menyajikan data periodisasi kepemimpinan secara lengkap:

Tabel 1. Periodisasi Kepemimpinan Ketua PW Fatayat NU Bengkulu (1987–2026)

No.	Nama Ketua	Periode	Keterangan
1	Dra. Hj. Fatimah Yunus, MA	1987–1992 (Periode I)	Ketua pendiri; membangun fondasi dan struktur organisasi dari awal
2	Dra. Hj. Fatimah Yunus, MA	1992–1997 (Periode II)	Melanjutkan konsolidasi; membangun jaringan antar cabang se-Bengkulu
3	Dr. Asnaini, MA	1998–2002	Memimpin di era Reformasi; memperluas orientasi program pemberdayaan
4	Dr. Sa'adah Mardiyati, MA	2003–2007	Merintis kerjasama dengan BKKBN; membangun jejaring kelembagaan
5	Dr. Devi Oktari, S.H.I., M.H.	2008–2011	Memperkuat advokasi perempuan; program anti-KDRT dan penolakan nikah anak
6	Khairiah El Wardah, M.Ag	2011–2015	Mengembangkan pengkaderan terstruktur; penguatan identitas Aswaja

⁹ Wawancara dengan Azizatul Arifah, Pengurus PW Fatayat NU Bengkulu, Bengkulu, April 2026

No.	Nama Ketua	Periode	Keterangan
7	Dr. Nurlaili, M.Pd.I	2015–2020	Memasuki era digital; memperluas PC ke seluruh kabupaten/kota Bengkulu
8	Dr. Fatrica Syafri, M.Pd.I	2020–2026	Meluncurkan website, UMKM, sosialisasi literasi keuangan syariah

Pergantian kepemimpinan yang tertib dan demokratis melalui mekanisme Konferwil ini mencerminkan tingkat kematangan organisasi yang terus meningkat. Setiap pemimpin mewarisi capaian dari pemimpin sebelumnya sambil menambahkan terobosan-terobosan baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Keberhasilan Fatayat NU Bengkulu dalam menjaga keberlanjutan organisasi selama lebih dari tiga dekade merupakan bukti nyata dari kuatnya fondasi dan tradisi berorganisasi yang telah dibangun sejak awal

3. Dinamika Perkembangan Kepengurusan Fatayat NU Bengkulu Periode 1992–2015

a. Periode Kepemimpinan Dra. Hj. Fatimah Yunus, MA (1987–1997)

Periode kepemimpinan Dra. Hj. Fatimah Yunus, MA merupakan babak paling fundamental dalam sejarah Fatayat NU Bengkulu. Sebagai ketua pertama yang memimpin selama dua periode berturut-turut (1987–1992 dan 1992–1997), beliau bertanggung jawab membangun fondasi organisasi dari titik nol. Situasi yang dihadapi sangatlah menantang mengingat kondisi Orde Baru yang masih berlangsung pada periode pertama, di mana ruang gerak organisasi kemasyarakatan dibatasi oleh kebijakan pemerintah yang mewajibkan organisasi massa berasaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas.

Meskipun menghadapi tekanan politik yang cukup besar, Fatayat NU Bengkulu tetap dapat menjalankan kegiatannya terutama yang bersifat sosial keagamaan. Para pengurus pada masa itu memilih untuk lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat kultural dan religius seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial sehingga tidak berbenturan dengan kebijakan pemerintah. Strategi adaptif ini memungkinkan Fatayat NU Bengkulu untuk tetap eksis dan berkembang meski dalam kondisi yang terbatas.¹⁰

Program-program awal yang dijalankan pada era Fatimah Yunus berpusat pada kegiatan keagamaan dan sosial yang bersifat kultural, meliputi pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, pembinaan akhlak anggota, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Meski sederhana, program-program ini berhasil membangun basis massa yang solid karena menyentuh kebutuhan riil perempuan muda Muslim di Bengkulu. Pendekatan yang berbasis kegiatan religius dan kekeluargaan terbukti efektif dalam merekrut anggota baru dari berbagai latar belakang.

Pada periode kedua kepemimpinan Fatimah Yunus (1992–1997), mulai terasa angin perubahan sosial-politik yang akan segera melanda Indonesia. Menjelang berakhirnya Orde Baru, berbagai organisasi masyarakat termasuk Fatayat NU mulai merasakan tekanan yang mereda dan ruang gerak yang sedikit lebih luas. Fatayat NU Bengkulu

¹⁰ Wawancara dengan Fatimah Yunus, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 1987–1992 dan 1992–1997.

pada masa ini mulai mencoba merintis kegiatan-kegiatan yang lebih substantif di luar kegiatan keagamaan semata, meski masih dalam batas-batas yang aman dari perspektif politik saat itu.¹¹

Dari perspektif kelembagaan, masa kepemimpinan Fatimah Yunus juga ditandai oleh upaya-upaya untuk memperluas jangkauan organisasi ke tingkat cabang di berbagai daerah. Meskipun infrastruktur jalan yang belum memadai menjadi kendala utama, para pengurus PW Fatayat NU Bengkulu dengan gigih melakukan kunjungan ke berbagai daerah untuk mendorong terbentuknya kepengurusan Fatayat NU di tingkat kabupaten. Upaya ini menjadi fondasi bagi perluasan jaringan organisasi yang semakin masif pada periode-periode selanjutnya.

Ulifah menggambarkan bagaimana program-program sederhana pada era awal justru menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi perkembangan organisasi selanjutnya:

“Kegiatan-kegiatan sederhana seperti pengajian rutin dan tahlil bersama pada awalnya mungkin terlihat biasa saja. Namun dari situlah terbangun ikatan kekeluargaan yang sangat kuat antar sesama anggota. Ikatan ini yang kemudian menjadi modal sosial penting ketika kami ingin mengembangkan program-program yang lebih besar. Tanpa fondasi kepercayaan dan kebersamaan yang dibangun dari kegiatan-kegiatan sederhana itu, tidak mungkin Fatayat NU Bengkulu bisa berkembang sebesar sekarang.”¹²

¹¹ Wawancara dengan Fatimah Yunus, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 1987–1992 dan 1992–1997.

¹² Wawancara dengan Ulifah, Pengurus PW Fatayat NU Bengkulu (Tim Pendiri), Bengkulu, 13 Januari 2026.

Tantangan sumber daya manusia juga menjadi isu krusial pada era awal. Tidak semua anggota yang bergabung memiliki latar belakang pendidikan yang memadai atau pengalaman berorganisasi yang cukup. Para pengurus senior harus bekerja keras tidak hanya mengelola organisasi, tetapi juga mendidik dan membimbing anggota-anggota baru yang memiliki potensi tetapi belum terasah. Proses pembinaan ini berjalan secara informal melalui interaksi sehari-hari dalam berbagai kegiatan organisasi.

Warisan terpenting dari masa kepemimpinan Fatimah Yunus adalah tradisi keorganisasian yang tertib, semangat berorganisasi yang tinggi, dan jaringan silaturahmi yang kuat. Fondasi yang diletakkan pada masa ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi generasi kepemimpinan berikutnya untuk membangun dan mengembangkan Fatayat NU Bengkulu ke tingkat yang lebih tinggi dan berdampak lebih luas bagi masyarakat.

b. Periode Kepemimpinan Dr. Asnaini, MA (1998–2002)

Masa kepemimpinan Dr. Asnaini, MA bertepatan dengan salah satu momen paling bersejarah dalam perjalanan bangsa Indonesia, yaitu era Reformasi yang dimulai pada tahun 1998. Jatuhnya rezim Orde Baru dan terbukanya keran demokrasi memberikan angin segar yang luar biasa bagi perkembangan organisasi kemasyarakatan di seluruh Indonesia, termasuk Fatayat NU Bengkulu. Era baru ini membawa kebebasan berorganisasi yang lebih luas, memungkinkan Fatayat NU

untuk mengembangkan program-programnya secara lebih berani dan inovatif.

Pada periode pasca-Reformasi ini, Fatayat NU Bengkulu mulai berani terlibat dalam isu-isu yang lebih substantif terkait pemberdayaan perempuan, advokasi hak-hak perempuan, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Perubahan orientasi ini mencerminkan kesadaran yang semakin menguat bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya soal kegiatan keagamaan semata, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan bahkan politik yang sebelumnya dianggap bukan ranah perempuan.¹³

Kondisi ekonomi yang sangat sulit pasca-krisis moneter 1997-1998 menjadi tantangan berat yang harus dihadapi pada periode ini. Banyak anggota dan keluarga nahdliyyin yang terdampak langsung oleh krisis, sehingga partisipasi dalam kegiatan organisasi menjadi lebih sulit. Namun justru dalam kondisi inilah solidaritas Fatayat NU Bengkulu diuji dan terbukti kuat. Kegiatan-kegiatan gotong royong dan saling membantu yang difasilitasi Fatayat NU menjadi perekat sosial yang sangat berharga.

Asnaini mengungkapkan pandangannya tentang perubahan yang terjadi pada masa kepemimpinannya dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

¹³ Wawancara dengan Asnaini, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 1998–2002.

“Era Reformasi benar-benar membuka peluang yang lebih luas bagi kami. Kami tidak lagi hanya bisa bergerak di bidang keagamaan yang sempit, tetapi bisa berbicara lebih terbuka tentang hak-hak perempuan, tentang keadilan, tentang pemberdayaan. Ini adalah masa transformasi yang penting bagi Fatayat NU Bengkulu. Kami merasa bebas untuk berekspresi dan bergerak sesuai dengan misi pemberdayaan perempuan yang sesungguhnya, tanpa harus selalu khawatir dengan tekanan politik seperti di era Orde Baru.”¹⁴

Periode kepemimpinan Asnaini ditandai oleh diversifikasi program yang semakin nyata. Tidak lagi terbatas pada pengajian dan kegiatan keagamaan, Fatayat NU Bengkulu mulai merambah ke kegiatan-kegiatan sosial yang lebih luas seperti bantuan kepada kaum dhuafa, pendampingan kepada perempuan yang menghadapi permasalahan sosial, serta peningkatan kapasitas anggota melalui berbagai pelatihan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dari sisi keorganisasian, Dr. Asnaini berhasil memperkuat sistem administrasi dan tata kelola PW Fatayat NU Bengkulu. Pencatatan keanggotaan yang lebih tertib, mekanisme pelaporan yang lebih sistematis, dan koordinasi yang lebih terstruktur antara PW dengan PC di tingkat kabupaten mulai dibangun. Penguatan tata kelola organisasi ini menjadi prasyarat penting bagi ekspansi program yang semakin berani dan beragam.

¹⁴ Wawancara dengan Asnaini, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 1998–2002.

Warisan kepemimpinan Dr. Asnaini yang paling bermakna adalah perubahan paradigma tentang peran dan fungsi organisasi. Dari organisasi yang sebelumnya lebih bersifat *'inward-looking'* dan berfokus pada pembinaan internal, Fatayat NU Bengkulu pada era Asnaini mulai bertransformasi menjadi organisasi yang lebih *'outward-looking'* dengan orientasi pada dampak sosial yang lebih luas bagi masyarakat Bengkulu secara keseluruhan.¹⁵

Pergeseran paradigma yang terjadi pada era kepemimpinan Asnaini ini menjadi dasar bagi gerakan-gerakan sosial yang semakin progresif pada periode-periode kepemimpinan selanjutnya. Investasi pada perubahan cara pandang dan orientasi organisasi ini terbukti menjadi salah satu kontribusi paling berharga dari kepemimpinan Dr. Asnaini bagi perkembangan jangka panjang Fatayat NU Bengkulu

c. Periode Kepemimpinan Dr. Sa'adah Mardiyati, MA (2003–2007)

Periode kepemimpinan Dr. Sa'adah Mardiyati, MA merupakan salah satu tonggak paling penting dalam sejarah Fatayat NU Bengkulu. Pada masa kepemimpinannya, Fatayat NU Bengkulu mulai memperluas program kerja dan membangun jaringan kerjasama yang lebih luas dengan berbagai lembaga pemerintah dan non-pemerintah. Kepemimpinan Sa'adah Mardiyati ditandai oleh pendekatan yang lebih strategis dan berbasis kemitraan, yang menempatkan Fatayat NU sebagai mitra yang diperhitungkan oleh berbagai institusi.

¹⁵ Wawancara dengan Asnaini, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 1998–2002

Salah satu kerjasama terpenting yang dirintis pada era ini adalah kerjasama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk bersama-sama menjalankan program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Kerjasama ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan kemitraan yang substantif dengan program-program konkret yang menjangkau masyarakat secara langsung. Fatayat NU Bengkulu berperan sebagai mitra lapangan yang memiliki akses dan kepercayaan dari masyarakat, sedangkan BKKBN menyediakan sumber daya dan dukungan teknis.

Sa'adah Mardiyati menjelaskan visi dan pencapaian penting pada masa kepemimpinannya dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

“Saya ingin Fatayat NU Bengkulu tidak hanya dikenal sebagai organisasi pengajian, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pembangunan. Kerjasama dengan BKKBN adalah langkah awal yang sangat strategis. Dari sana kami mendapat dukungan program dan sumber daya yang memungkinkan kami menjangkau lebih banyak perempuan di seluruh Bengkulu. Saya berharap kerjasama ini terus dilanjutkan oleh kepemimpinan berikutnya karena dampaknya sangat nyata bagi masyarakat, terutama dalam hal kesehatan reproduksi dan keluarga berencana”¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Sa'adah Mardiyati, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2003–2007, bulan Februari 2026.

Warisan kerjasama dengan BKKBN yang dirintis Sa'adah Mardiyati terbukti memiliki dampak jangka panjang. Fatrica Syafri, Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 2020-2025, secara eksplisit mengakui bahwa kemitraan dengan BKKBN yang dilanjutkan dan diperkuat pada masa kepemimpinannya merupakan warisan berharga dari era kepemimpinan Sa'adah Mardiyati. Keberlanjutan kemitraan strategis ini menunjukkan betapa kokohnya fondasi kelembagaan yang diletakkan pada periode 2003-2007.¹⁷

Selain kerjasama dengan BKKBN, periode Sa'adah Mardiyati juga ditandai oleh penguatan program pengkaderan formal yang semakin terstruktur. Latihan Kader Dasar (LKD) yang diselenggarakan secara rutin di berbagai tingkatan kepengurusan berhasil mencetak kader-kader baru yang lebih berkualitas dan lebih siap untuk mengambil peran kepemimpinan. Investasi pada pengkaderan ini merupakan salah satu prioritas strategis yang hasilnya baru terlihat secara penuh pada generasi kepemimpinan berikutnya.

Aspek penting lainnya adalah penguatan identitas ideologis Fatayat NU melalui pembinaan pemahaman Aswaja kepada seluruh anggota. Di tengah mulai maraknya gerakan-gerakan Islam yang cenderung lebih tekstualis dan eksklusif pada awal 2000-an, Sa'adah Mardiyati dengan tegas memposisikan Fatayat NU Bengkulu sebagai organisasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam moderat, toleran,

¹⁷ Wawancara dengan Fatrica Syafri, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2020-2025.

dan berkeadilan. Positioning ideologis yang jelas ini menjadi pembeda yang membuat Fatayat NU tetap relevan dan dipercaya oleh masyarakat Bengkulu.¹⁸

Kepemimpinan Sa'adah Mardiyati juga mencatat perkembangan penting dalam hal penguatan keberadaan PC Fatayat NU di berbagai daerah di Bengkulu. Kunjungan-kunjungan rutin ke cabang dan koordinasi yang lebih intensif berhasil meningkatkan kapasitas dan aktivitas PC dalam menjalankan program-program organisasi di tingkat lokal. Hasilnya adalah jaringan organisasi yang semakin solid dan semakin mampu menjangkau perempuan di tingkat akar rumput.

Secara keseluruhan, masa kepemimpinan Dr. Sa'adah Mardiyati dapat dinilai sebagai periode 'terbukanya cakrawala' bagi Fatayat NU Bengkulu. Dari organisasi yang sebelumnya lebih bersifat internal dan keagamaan, pada era ini Fatayat NU Bengkulu mulai mengambil peran strategis dalam pembangunan masyarakat, membuktikan kapasitasnya sebagai organisasi perempuan yang profesional, visioner, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

d. Periode Kepemimpinan Dr. Devi Oktari, S.H.I., M.H. (2008–2011)

Masa kepemimpinan Dr. Devi Oktari, S.H.I., M.H. membawa dimensi baru dalam gerakan Fatayat NU Bengkulu, yaitu dimensi advokasi dan perlindungan hukum bagi perempuan dan anak. Latar belakang keilmuan hukum yang dimiliki Devi Oktari memberikan

¹⁸ Wawancara dengan Sa'adah Mardiyati, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2003–2007, bulan Februari 2026.

warna tersendiri pada kepemimpinannya, dengan penekanan lebih besar pada aspek perlindungan hukum bagi perempuan. Hal ini merespons realitas bahwa pada era tersebut, kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pernikahan anak masih menjadi masalah serius di berbagai daerah di Bengkulu.¹⁹

Program pencegahan KDRT dan penolakan terhadap pernikahan anak usia dini semakin menguat sebagai prioritas pada periode ini. Para kader Fatayat NU dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan, memahami hak-hak perempuan dalam hukum Islam dan hukum positif Indonesia, serta mengetahui cara melaporkan dan merujuk korban ke layanan yang tepat. Pendekatan yang menggabungkan perspektif Islam dengan perspektif hak asasi manusia ini terbukti efektif dalam menyampaikan pesan advokasi kepada masyarakat.

Devi mengungkapkan pandangan tentang pentingnya periode kepemimpinannya dalam konteks gerakan perempuan di Bengkulu:

“Saya percaya bahwa Fatayat NU harus berani berbicara tentang isu-isu yang sensitif seperti KDRT dan pernikahan anak. Ini bukan hanya soal hukum, tetapi soal martabat perempuan yang harus dijunjung tinggi sesuai nilai-nilai Islam. Pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam dan hak asasi manusia adalah kunci agar advokasi kita dapat diterima oleh masyarakat yang masih sangat religius. Alhamdulillah, masyarakat Bengkulu cukup terbuka menerima pesan-pesan ini karena kami

¹⁹ Wawancara dengan Devi Oktari, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2008–2011.

menyampaikannya dengan bahasa dan pendekatan yang mereka pahami.”²⁰

Lembaga Kajian dan Pengembangan Perempuan, Anak, dan Keluarga (LKP3A) semakin diperkuat fungsinya pada periode kepemimpinan Devi Oktari sebagai ujung tombak advokasi hak perempuan dan anak. Melalui lembaga ini, Fatayat NU Bengkulu memberikan pendampingan kepada perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan, melakukan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya KDRT, serta melakukan advokasi kepada aparat penegak hukum dan pembuat kebijakan untuk memperkuat perlindungan hukum bagi perempuan.

Selain advokasi hak-hak perempuan, periode kepemimpinan Devi Oktari juga ditandai oleh upaya perluasan jaringan organisasi yang lebih intensif ke berbagai daerah di Bengkulu. Para pengurus PW aktif melakukan kunjungan untuk mendorong terbentuknya atau memperkuat kepengurusan Fatayat NU di tingkat cabang dan anak cabang, memastikan bahwa suara dan kepentingan perempuan di daerah-daerah terpencil pun dapat terwakili dan difasilitasi oleh organisasi.

Periode kepemimpinan Devi Oktari juga mencatat perkembangan penting dalam hal keterlibatan Fatayat NU Bengkulu dalam forum-forum publik dan kebijakan. Suara Fatayat NU mulai didengar dalam berbagai forum diskusi dan penyusunan kebijakan yang

²⁰ Wawancara dengan Devi Oktari, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2008–2011.

berkaitan dengan perlindungan perempuan dan anak. Keterlibatan ini merupakan pencapaian penting yang menunjukkan bahwa Fatayat NU Bengkulu telah berkembang dari sekadar organisasi sosial keagamaan menjadi aktor penting dalam advokasi kebijakan publik.²¹

Kehadiran perspektif hukum dalam kepemimpinan Devi Oktari juga berdampak pada penguatan aspek legal-formal organisasi, termasuk dalam hal administrasi keorganisasian, pengelolaan aset, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku bagi organisasi kemasyarakatan. Professionalisasi aspek hukum-formal ini menjadi bagian dari proses kematangan Fatayat NU Bengkulu yang terus berlangsung dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan, masa kepemimpinan Dr. Devi Oktari memberikan kontribusi yang unik dan tidak tergantikan dalam sejarah Fatayat NU Bengkulu dengan membawa dimensi advokasi hukum yang sebelumnya belum menjadi fokus utama organisasi. Penguatan LKP3A dan berbagai program advokasi hak perempuan yang dirintis pada era ini menjadi warisan berharga yang terus dikembangkan oleh kepemimpinan-kepemimpinan berikutnya.

e. Periode Kepemimpinan Khairiah El Wardah, M.Ag (2011–2015)

Periode kepemimpinan Khairiah El Wardah, M.Ag membawa fokus yang lebih besar pada penguatan pengkaderan dan identitas ideologis organisasi. Pemahaman tentang Aswaja yang moderat, toleran,

²¹ Wawancara dengan Devi Oktari, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2008–2011.

dan berkeadilan semakin diperkuat sebagai filter ideologis di tengah maraknya gerakan-gerakan keislaman yang cenderung eksklusif pada era tersebut. Program LKD, LKL, dan berbagai pelatihan keterampilan semakin terstruktur dan rutin dilaksanakan di berbagai tingkatan kepengurusan, menghasilkan kader-kader yang lebih berkualitas dan lebih siap.

Khairiah El Wardah menyampaikan refleksinya tentang transformasi pribadi yang dialaminya melalui program pengkaderan:

“Pelatihan kader yang saya ikuti benar-benar memberikan perubahan yang signifikan pada cara pandang dan kemampuan saya dalam berorganisasi dan bermasyarakat. Sebelum ikut Fatayat NU, saya tidak punya kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum. Setelah mengikuti LKD, saya merasa lebih percaya diri, lebih paham tentang peran perempuan dalam Islam, dan lebih siap untuk berkontribusi di masyarakat. Program kaderisasi Fatayat NU benar-benar mengubah cara saya memandang diri sendiri dan potensi yang saya miliki.”²²

Pada periode kepemimpinan Khairiah El Wardah, Fatayat NU Bengkulu juga semakin aktif dalam isu-isu kontemporer yang relevan dengan perempuan, seperti pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat rumah tangga. Keterlibatan dalam isu-isu ini mencerminkan pematangan organisasi yang tidak lagi hanya berfokus pada kegiatan internal, tetapi juga mau

²² Wawancara dengan Khairiah El Wardah, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2011–2015

mengambil peran dalam memperjuangkan kesejahteraan perempuan dan keluarga secara lebih komprehensif.

Dari perspektif jaringan organisasi, kepemimpinan Khairiah El Wardah berhasil memperkuat keberadaan PC Fatayat NU di berbagai kabupaten di Bengkulu melalui konsolidasi yang lebih intensif. Peningkatan kapasitas pengurus PC melalui berbagai pelatihan dan bimbingan dari PW menghasilkan jaringan organisasi yang semakin solid dan mampu menjangkau anggota di tingkat akar rumput di seluruh wilayah Provinsi Bengkulu.

Penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan jaringan dari tingkat wilayah hingga ranting menjadi salah satu keunggulan kepemimpinan Khairiah El Wardah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar sesama anggota dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Fatayat NU sebagai organisasi yang benar-benar hadir dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat.²³

Aspek moderasi beragama juga mendapat perhatian khusus pada periode ini. Di tengah semakin gencarnya pengaruh gerakan-gerakan keislaman yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Aswaja, Khairiah El Wardah memperkuat program-program yang bertujuan membentengi anggota dengan pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan berbasis

²³ Wawancara dengan Khairiah El Wardah, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2011–2015

kearifan lokal. Upaya ini tidak hanya melindungi anggota dari pengaruh radikalisme, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen moderasi di komunitas masing-masing.²⁴

Masa kepemimpinan Khairiah El Wardah dapat dipandang sebagai periode konsolidasi dan penguatan yang sangat diperlukan setelah beberapa periode sebelumnya yang lebih bersifat ekspansi. Dengan memperkuat pengkaderan, memantapkan identitas ideologis, dan mengkonsolidasikan jaringan organisasi, kepemimpinan ini menyiapkan Fatayat NU Bengkulu untuk memasuki era yang lebih dinamis dan penuh tantangan.

Warisan penguatan sistem pengkaderan dari era Khairiah El Wardah terbukti sangat berharga bagi keberlangsungan organisasi jangka panjang. Kader-kader yang ditempa pada era ini kemudian tampil sebagai pengurus aktif pada periode-periode kepemimpinan berikutnya, membuktikan bahwa investasi pada kualitas sumber daya manusia merupakan investasi terbaik yang bisa dilakukan oleh sebuah organisasi.

f. Periode Kepemimpinan Dr. Nurlaili, M.Pd.I (2015–2020)

Kepemimpinan Dr. Nurlaili, M.Pd.I (2015–2020) menandai transisi Fatayat NU Bengkulu memasuki era digital dan modern. Pada periode ini, penggunaan media sosial dan teknologi komunikasi digital mulai dimanfaatkan secara lebih aktif untuk keperluan koordinasi

²⁴ Wawancara dengan Khairiah El Wardah, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2011–2015

internal, penyebaran informasi kegiatan, dan dakwah. Transformasi digital ini merespons perubahan lanskap komunikasi yang semakin didominasi platform-platform digital, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi target rekrutmen utama Fatayat NU.

Di bawah kepemimpinan Nurlaili, Fatayat NU Bengkulu berhasil memperluas kehadiran Pimpinan Cabang (PC) ke hampir seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Bengkulu. Perluasan jaringan ini merupakan pencapaian sangat signifikan mengingat kondisi geografis Bengkulu yang menantang. Keberadaan PC di setiap kabupaten/kota memastikan bahwa program-program Fatayat NU dapat menjangkau perempuan di seluruh penjuru Bengkulu secara lebih efektif dan merata.

Dari sisi program, periode kepemimpinan Nurlaili ditandai oleh semakin beragamnya kegiatan yang diselenggarakan. Tidak lagi terbatas pada kegiatan keagamaan dan sosial yang bersifat konvensional, Fatayat NU mulai menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan, workshop literasi digital, dan forum-forum diskusi tentang isu-isu perempuan kontemporer. Diversifikasi program ini mencerminkan upaya untuk tetap relevan di tengah perubahan kebutuhan dan harapan anggota.²⁵

Fatimah, anggota senior yang telah berkecimpung lebih dari satu dekade dalam Fatayat NU Bengkulu, menyampaikan kesannya tentang perkembangan organisasi yang dirasakan pada era kepemimpinan Nurlaili:

²⁵ Wawancara dengan Nurlaili, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2015–2020

*"Saya sangat bangga melihat bagaimana Fatayat NU Bengkulu berkembang dari waktu ke waktu. Pada era Ibu Nurlaili, kami semakin dikenal luas di masyarakat. Kegiatan-kegiatan kami semakin beragam dan menjangkau lebih banyak orang. Penggunaan media sosial juga semakin aktif sehingga informasi tentang kegiatan kami bisa dengan cepat menjangkau anggota di seluruh Bengkulu. Ini adalah perubahan yang sangat positif dan relevan dengan perkembangan zaman."*²⁶

Penguatan hubungan dengan berbagai lembaga eksternal juga semakin intensif pada periode ini. Kerjasama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi-organisasi perempuan lainnya semakin diperluas. Fatayat NU Bengkulu semakin diakui sebagai mitra strategis yang dipercaya oleh berbagai pihak untuk bersama-sama menjalankan program-program pemberdayaan perempuan dan masyarakat secara lebih komprehensif.

Kepemimpinan Nurlaili juga mencatat kemajuan dalam hal tata kelola organisasi yang semakin profesional. Sistem pelaporan yang lebih terstandar, pengelolaan keuangan yang lebih transparan, dan mekanisme koordinasi antara PW dengan PC yang lebih tertib dibangun pada periode ini. Professionalisasi tata kelola ini menjadi prasyarat penting bagi ekspansi program dan kemitraan yang semakin luas pada periode kepemimpinan berikutnya.

²⁶ Wawancara dengan Fatimah Yunus, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 1987–1992 dan 1992–1997.

Pandemi COVID-19 yang melanda pada awal tahun 2020 memberikan tantangan yang tidak terduga menjelang akhir periode Nurlaili dan awal kepemimpinan Fatrica Syafri. Dalam masa transisi yang sulit ini, Fatayat NU Bengkulu harus beradaptasi dengan cepat terhadap situasi pandemi dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan secara daring dan fokus pada program-program bantuan sosial bagi masyarakat yang terdampak. Resiliensi yang ditunjukkan dalam menghadapi pandemi ini menjadi bukti kematangan dan kekuatan organisasi.²⁷

Warisan terpenting dari era kepemimpinan Nurlaili adalah transformasi digital awal yang dilakukan secara sistematis dan perluasan jaringan PC yang semakin merata. Kedua capaian ini menjadi modal yang sangat berharga bagi kepemimpinan Fatrica Syafri untuk melanjutkan dan meningkatkan program-program transformasi yang lebih ambisius dan berdampak lebih luas.

g. Periode Kepemimpinan Dr. Fatrica Syafri, M.Pd.I (2020–2026)

Kepemimpinan Dr. Fatrica Syafri, M.Pd.I sebagai Ketua PW Fatayat NU Bengkulu periode 2020–2025 menandai babak baru yang paling produktif dalam sejarah organisasi. Berbekal latar belakang pendidikan yang kuat, pengalaman organisasi yang panjang, dan visi yang jelas tentang masa depan Fatayat NU, Fatrica Syafri membawa semangat pembaruan dan inovasi yang konkret. Ia mendapat mandat

²⁷ Wawancara dengan Nurlaili, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2015–2020

kepemimpinan melalui Surat Keputusan Pimpinan Pusat Fatayat NU yang mengesahkan kepengurusan PW Fatayat NU Provinsi Bengkulu masa khidmat 2020-2025.

Salah satu capaian paling monumental adalah peluncuran website resmi PW Fatayat NU Bengkulu (www.pwfatayatnubengkulu.or.id) pada 8 September 2023, bersamaan dengan peluncuran usaha ekonomi 'Dapur Bintang Sembilan' (catering dan kue) serta 'Frozen Food From Fatayat (F4)'. Langkah-langkah ini mencerminkan visi yang jauh ke depan tentang bagaimana Fatayat NU harus beroperasi di era digital dan bagaimana organisasi dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi anggotanya secara konkret dan berkelanjutan.²⁸

Fatrica Syafri mengungkapkan motivasi di balik berbagai terobosan pada masa kepemimpinannya dalam wawancara dengan peneliti:

"Ormas perempuan wajib berpikir progresif untuk meningkatkan perekonomian perempuan. Website ini adalah jendela kami kepada dunia, dan usaha UMKM ini adalah bukti nyata bahwa Fatayat NU bukan hanya organisasi keagamaan, tetapi juga organisasi yang peduli pada kesejahteraan ekonomi anggotanya. Saya ingin Fatayat NU Bengkulu menjadi organisasi yang benar-benar dirasakan manfaatnya oleh anggota dan masyarakat secara konkret dan terukur, tidak hanya di atas kertas atau dalam laporan."²⁹

²⁸ Wawancara dengan Fatrica Syafri, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2020–2026

²⁹ Wawancara dengan Fatrica Syafri, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2020–2026

Penyelenggaraan Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah pada 21 September 2024 di Balai Raya Semarak Bengkulu yang dihadiri oleh Gubernur Bengkulu H. Rohidin Mersyah dan Ketua Umum PP Fatayat NU Hj. Margaret Auliyatul Maimunah merupakan pencapaian yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam sejarah Fatayat NU Bengkulu. Kegiatan berskala besar yang melibatkan pejabat tinggi negara ini membuktikan bahwa Fatayat NU Bengkulu telah berkembang menjadi organisasi yang diperhitungkan di tingkat provinsi bahkan nasional.

Penyelenggaraan Sosialisasi Hasil Konferensi Besar (Konbes) Fatayat NU pada 15 Februari 2025 di STIESNU Bengkulu, disertai pelantikan PC dan PAC Fatayat NU Kota Bengkulu, juga menjadi momen bersejarah yang mencerminkan tingkat konsolidasi organisasi yang telah dicapai. Kehadiran berbagai elemen masyarakat Bengkulu pada acara tersebut membuktikan besarnya kepercayaan dan dukungan publik terhadap Fatayat NU Bengkulu sebagai organisasi yang relevan dan berdampak nyata.

Kerjasama internasional juga mulai dirintis pada era modern ini dengan menjalin hubungan dengan Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU Malaysia. Kerjasama ini merupakan langkah maju yang menunjukkan bahwa Fatayat NU Bengkulu tidak hanya berorientasi lokal tetapi juga memiliki visi untuk berkontribusi pada gerakan

pemberdayaan perempuan Muslim secara lebih luas di tingkat internasional.³⁰

Secara keseluruhan, era kepemimpinan Fatrica Syafri menandai kematangan Fatayat NU Bengkulu sebagai organisasi perempuan yang multidimensi, tidak hanya bergerak di bidang keagamaan tetapi juga ekonomi, sosial, pendidikan, dan teknologi digital. Transformasi komprehensif ini merupakan buah dari perjuangan panjang yang dimulai oleh para perintis sejak tahun 1992 dan terus dikembangkan oleh setiap generasi kepemimpinan dengan kontribusi yang unik.

4. Struktur Kepengurusan dan Keanggotaan Fatayat NU Bengkulu

Sebagaimana layaknya organisasi NU lainnya, Fatayat NU memiliki struktur organisasi yang berjenjang dari tingkat pusat hingga tingkat ranting. Berdasarkan Pedoman Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD PRT) Fatayat NU, terdapat enam tingkatan struktur: Pimpinan Pusat (PP) di tingkat nasional, Pimpinan Wilayah (PW) di tingkat provinsi, Pimpinan Cabang (PC) di tingkat kabupaten/kota, Pimpinan Anak Cabang (PAC) di tingkat kecamatan, Pimpinan Ranting (PR) di tingkat desa/kelurahan, dan Pimpinan Anak Ranting (PAR) di tingkat dusun/lingkungan. Struktur berjenjang ini memungkinkan Fatayat NU untuk memiliki kehadiran yang efektif dari tingkat akar rumput hingga tingkat nasional.

Pada tahun 2024, Fatayat NU Bengkulu telah memiliki Pimpinan Cabang di seluruh sepuluh kabupaten dan kota di Provinsi Bengkulu: Kota

³⁰ Wawancara dengan Fatrica Syafri, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2020–2026

Bengkulu, Bengkulu Utara, Rejang Lebong, Seluma, Kaur, Bengkulu Selatan, Mukomuko, Lebong, Kepahiang, dan Bengkulu Tengah. Pencapaian ini merupakan hasil dari upaya konsolidasi bertahap yang dilakukan oleh setiap generasi kepemimpinan PW Fatayat NU Bengkulu selama lebih dari tiga dekade, mengatasi tantangan geografis dan infrastruktur yang tidak selalu mudah.³¹

Fatayat NU Bengkulu juga memiliki sejumlah lembaga fungsional sebagai kepanjangan tangan organisasi: Garda Fatayat (sayap keamanan dan ketertiban), Forum Daiyah, Ikatan Hafidzoh Fatayat, Lembaga Kajian dan Pengembangan Perempuan, Anak, dan Keluarga (LKP3A), serta Lembaga Bathsul Masail Fatayat NU. Keberadaan lembaga-lembaga ini memperkuat kapasitas organisasi dalam menjalankan berbagai programnya secara lebih spesifik dan profesional.

Keanggotaan Fatayat NU Bengkulu terbuka bagi seluruh perempuan Muslim berusia antara 20-45 tahun yang berakidah Ahlussunnah wal Jamaah dan bersedia mematuhi Anggaran Dasar dan Rumah Tangga organisasi. Asnaini mengungkapkan pengalamannya bergabung dengan Fatayat NU:

“Saya bergabung dengan Fatayat NU melalui ajakan teman yang lebih dahulu aktif. Awalnya saya tidak tahu apa-apa tentang organisasi ini, tetapi setelah bergabung saya merasa menemukan komunitas yang cocok untuk berkembang bersama. Di sini saya belajar banyak hal, tidak hanya tentang agama tetapi juga tentang

³¹ Wawancara dengan Fatrica Syafri, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2020–2026

kehidupan dan kepemimpinan. Fatayat NU telah membentuk saya menjadi perempuan yang lebih berdaya, lebih percaya diri, dan lebih sadar akan peran serta tanggung jawab saya sebagai seorang Muslim.”³²

Sistem pengkaderan formal Fatayat NU yang berjenjang mulai dari LKD, LKL, hingga Pelatihan Kader Nasional (PKN) memastikan regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan dalam organisasi. Setiap jenjang pengkaderan dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang semakin spesifik dan mendalam, dari pemahaman dasar tentang NU dan Aswaja hingga kemampuan strategis dan kepemimpinan tingkat lanjut yang diperlukan untuk memimpin organisasi.

Kepengurusan Fatayat NU Bengkulu diisi oleh perempuan-perempuan muda yang umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang baik, banyak di antaranya adalah mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi. Keragaman latar belakang pendidikan dan profesi pengurus menciptakan sinergi yang produktif dalam menyusun dan melaksanakan program-program organisasi, dari bidang keagamaan, sosial, ekonomi, hingga advokasi dan hukum yang semakin komprehensif.

Mekanisme pengambilan keputusan dalam kepengurusan PW Fatayat NU Bengkulu dijalankan melalui rapat-rapat rutin yang demokratis dan partisipatif. Rapat Harian Pengurus Harian diselenggarakan secara berkala untuk membahas hal-hal teknis dan operasional, sementara Rapat

³² Wawancara dengan Asnaini, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 1998–2002

Pleno yang melibatkan seluruh pengurus membahas kebijakan strategis organisasi. Pola pengambilan keputusan yang demokratis ini mencerminkan komitmen Fatayat NU terhadap nilai-nilai syura (musyawarah) yang menjadi bagian dari tradisi NU.

B. Dampak Gerakan Sosial Fatayat Nahdlatul Ulama Bengkulu terhadap Masyarakat

1. Dampak di Bidang Pendidikan dan Keagamaan

Gerakan sosial Fatayat NU Bengkulu memberikan dampak yang paling menonjol dan paling konsisten di bidang pendidikan dan keagamaan. Dimensi keagamaan dan pendidikan merupakan inti dari identitas dan misi Fatayat NU sebagai organisasi Islam yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Sejak awal berdirinya pada tahun 1992, Fatayat NU Bengkulu telah secara konsisten menjalankan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan, mengembangkan kapasitas kader, dan memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan non-formal berbasis nilai-nilai Islam yang moderat.

Program pengkaderan formal merupakan dampak paling konkret dan paling terukur dari gerakan Fatayat NU Bengkulu di bidang pendidikan. Melalui Latihan Kader Dasar (LKD), Latihan Kader Lanjutan (LKL), dan Latihan Kader Utama (LKU) yang diselenggarakan secara rutin di berbagai tingkatan kepengurusan, Fatayat NU Bengkulu telah mencetak ribuan kader perempuan yang terlatih dalam kepemimpinan, keorganisasian, dan

wawasan keislaman. Kader-kader ini tidak hanya bermanfaat bagi organisasi, tetapi juga tampil sebagai pemimpin dan penggerak di komunitas masing-masing.

Azizatul Arifah, pengurus PW Fatayat NU Bengkulu yang aktif sejak periode awal berdirinya organisasi, mengungkapkan dampak pelatihan kader yang dirasakannya secara langsung dan transformatif:

“Pelatihan kader yang saya ikuti telah membuka wawasan saya tentang pentingnya perempuan aktif berorganisasi dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Sebelumnya saya tidak pernah membayangkan bisa menjadi bagian dari pengurus wilayah. Fatayat NU memberikan saya kepercayaan diri, kemampuan, dan jaringan yang saya butuhkan untuk berkembang. Saya yakin ribuan perempuan lain di Bengkulu merasakan hal yang sama, bahwa Fatayat NU benar-benar mengubah hidup mereka.”³³

Forum Daiyah merupakan salah satu lembaga fungsional Fatayat NU yang memberikan dampak signifikan di bidang keagamaan. Melalui forum ini, Fatayat NU Bengkulu membina dan mengembangkan kemampuan para perempuan yang memiliki potensi di bidang dakwah. Para daiyah yang tergabung tidak hanya mendapatkan bekal ilmu agama yang komprehensif, tetapi juga pelatihan teknik penyampaian dakwah yang efektif dan komunikatif. Mereka kemudian aktif berdakwah di berbagai majelis taklim, pengajian ibu-ibu, dan forum-forum keagamaan di seluruh pelosok Bengkulu.

³³ Wawancara dengan Azizatul Arifah, Pengurus PW Fatayat NU Bengkulu, Bengkulu, April 2026

Seminar Wawasan Kebangsaan dan Moderasi Beragama yang diselenggarakan PW Fatayat NU Bengkulu bersama UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada 6 Januari 2023 merupakan contoh nyata dari kontribusi di bidang pendidikan karakter. Dengan tema 'Meneguhkan Sikap Moderasi, Merajut Kebhinekaan, Menumbuhkan Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Bingkai NKRI', kegiatan ini menyentuh isu yang sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang tengah menghadapi ancaman polarisasi dan intoleransi.



Gambar 1. Seminar Wawasan Kebangsaan dan Moderasi Beragama yang diselenggarakan PW Fatayat NU Bengkulu bersama UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2023
Sumber: <https://cacamnian.id/>

Ulifah menggambarkan perubahan konkret yang dapat diamati di tingkat komunitas sebagai hasil dari program-program keagamaan yang dijalankan secara konsisten:

“Pengajian rutin, yasinan, dan majelis taklim yang difasilitasi oleh Fatayat NU di tingkat ranting dan anak cabang telah berhasil meningkatkan frekuensi dan kualitas praktik keagamaan di kalangan

perempuan muda. Perempuan yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan keagamaan menjadi lebih rajin menghadiri pengajian setelah bergabung dengan Fatayat NU. Bukan hanya frekuensinya yang meningkat, tetapi juga kualitas pemahaman keagamaan mereka karena forum-forum tersebut mendorong peserta untuk lebih aktif dan kritis dalam memahami ajaran Islam.”³⁴

Ikatan Hafidzoh Fatayat NU Bengkulu memberikan kontribusi penting dalam melestarikan dan menyebarluaskan budaya menghafal Al-Quran di kalangan perempuan Muslim Bengkulu. Melalui lembaga ini, para perempuan yang memiliki minat dan kemampuan menghafal Al-Quran mendapat pembinaan dan dukungan terstruktur. Kegiatan seperti musabaqah hifdzul quran, kajian tafsir, dan pembinaan kelompok tahfidz telah meningkatkan jumlah hafizah di Bengkulu secara signifikan, melestarikan warisan keilmuan Islam yang sangat berharga.

Lembaga Bathsul Masail Fatayat NU Bengkulu berperan penting dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan keagamaan kontemporer yang berkembang di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan isu-isu perempuan dan keluarga. Melalui lembaga ini, Fatayat NU Bengkulu memberikan panduan keagamaan yang otoritatif dan relevan kepada masyarakat terkait isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi, hak waris perempuan, dan perlindungan anak dari perspektif hukum Islam yang komprehensif.

³⁴ Wawancara dengan Ulifah, Pengurus PW Fatayat NU Bengkulu (Tim Pendiri), Bengkulu, 13 Januari 2026.

Pelatihan pengelolaan *website* dan media sosial yang diselenggarakan dalam rangka Harlah Fatayat NU ke-74 untuk para pengurus Pimpinan Cabang di seluruh provinsi juga menjadi agenda penting di bidang pendidikan. Para pengurus cabang dibekali kemampuan teknis untuk memanfaatkan media digital dalam mengelola komunikasi organisasi dan menyebarkan konten-konten dakwah yang positif. Ini merupakan respons yang tepat terhadap realitas bahwa media sosial telah menjadi ruang publik baru yang harus diisi konten bernilai.³⁵

Secara keseluruhan, dampak Fatayat NU Bengkulu di bidang pendidikan dan keagamaan dapat dilihat dari beberapa indikator: meningkatnya jumlah dan kualitas kader perempuan melalui pengkaderan terstruktur, meningkatnya kemampuan dakwah perempuan melalui Forum Daiyah, bertambahnya jumlah hafizah melalui Ikatan Hafidzoh, penguatan moderasi beragama melalui seminar dan diskusi, serta menyebarnya nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Dampak-dampak ini tidak hanya dirasakan oleh anggota Fatayat NU sendiri, tetapi menjalar kepada keluarga dan komunitas secara lebih luas.

2. Dampak di Bidang Kesehatan dan Pemberdayaan Perempuan

Bidang kesehatan dan pemberdayaan perempuan merupakan salah satu domain penting dalam gerakan sosial Fatayat NU Bengkulu yang memberikan dampak sangat terasa bagi masyarakat. Kesadaran bahwa perempuan adalah ujung tombak kesehatan keluarga dan komunitas

³⁵ Wawancara dengan Fatrica Syafri, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2020–2026

mendorong Fatayat NU Bengkulu untuk aktif terlibat dalam berbagai program kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, perlindungan perempuan dan anak, serta peningkatan kesadaran tentang gaya hidup sehat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kerjasama strategis antara PW Fatayat NU Bengkulu dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan inisiatif paling signifikan dalam bidang kesehatan yang dampaknya berkelanjutan dari satu periode kepemimpinan ke periode berikutnya. Kerjasama ini mencakup sosialisasi program keluarga berencana, penyediaan layanan kontrasepsi gratis bagi keluarga kurang mampu, edukasi kesehatan reproduksi, dan kampanye pencegahan stunting yang semakin intensif.

Program pencegahan stunting menjadi salah satu fokus utama kerjasama antara Fatayat NU Bengkulu dan BKKBN. Stunting, yang merupakan gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis, merupakan masalah serius di Indonesia. Fatrica Syafri menjelaskan peran strategis Fatayat NU dalam program pencegahan stunting ini:

“Kami berperan sebagai mitra strategis BKKBN karena pengurus dan anggota Fatayat NU memiliki akses dan kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat dibandingkan petugas pemerintah. Kami hadir di tengah-tengah mereka bukan sebagai birokrat tetapi sebagai sesama perempuan yang peduli. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang cukup bagi ibu hamil dan anak di 1000

hari pertama kehidupan, yang merupakan jendela emas untuk mencegah stunting.”³⁶

Isu perlindungan perempuan dan anak dari berbagai bentuk kekerasan juga menjadi perhatian serius melalui LKP3A. Para kader Fatayat NU dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan, memahami hak-hak korban, dan mengetahui cara melaporkan serta merujuk korban ke layanan yang tepat. Wardah menyatakan dampak yang dirasakannya:

"Pelatihan yang saya peroleh dari Fatayat NU telah membuat saya lebih peka terhadap isu-isu kekerasan terhadap perempuan dan lebih berani untuk berbicara tentang hal ini di komunitas saya. Dulu saya diam saja ketika melihat tetangga yang diperlakukan tidak baik, sekarang saya tahu cara membantu dan ke mana harus melapor. Pengetahuan ini sangat berharga dan sudah beberapa kali saya gunakan untuk membantu sesama perempuan di lingkungan saya yang membutuhkan bantuan.”³⁷

Kampanye penolakan pernikahan anak usia dini merupakan salah satu advokasi penting yang dijalankan oleh Fatayat NU Bengkulu secara konsisten. Fatayat NU Bengkulu, dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dan hak asasi manusia, aktif menyuarakan pentingnya pendidikan dan penundaan usia pernikahan demi kesehatan fisik dan psikologis perempuan muda. Advokasi ini dilakukan tidak hanya melalui forum-forum formal, tetapi juga melalui komunikasi informal di tingkat komunitas di mana anggota Fatayat NU berperan sebagai agen perubahan.

³⁶ Wawancara dengan Fatrica Syafri, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2020–2026

³⁷ Wawancara dengan Khairiah El Wardah, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2011–2015

Sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh Fatayat NU Bengkulu telah membantu banyak perempuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi mereka. Fatayat NU, dengan pendekatan islami namun ilmiah, berhasil membuka ruang diskusi yang aman dan informatif tentang isu-isu kesehatan reproduksi yang sebelumnya dianggap tabu. Pendekatan yang menggabungkan perspektif Islam dengan perspektif kesehatan modern ini terbukti lebih dapat diterima oleh masyarakat Bengkulu yang religius.



Gambar 2. Kolaborasi dengan Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu dalam pembangunan keluarga, percepatan penurunan Stunting, kesehatan Reproduksi, dan Penguatan Ketahanan Keluarga Tahun 2026

Sumber: Instagram @ kemendukbangga_bkkbnbengkulu

Fatimah mengungkapkan transformasi yang dialaminya setelah bergabung dengan Fatayat NU, terutama dalam hal kesadaran tentang hak-hak dirinya sebagai perempuan Muslim:

“Bergabung dengan Fatayat NU telah mengubah pandangan saya tentang kemampuan diri saya sebagai perempuan Muslim. Saya merasa lebih percaya diri, memiliki jaringan yang luas, dan paham bahwa saya punya kontribusi nyata yang bisa diberikan bagi masyarakat. Fatayat NU mengajarkan saya bahwa menjadi

perempuan Muslim yang aktif berorganisasi bukan hanya diperbolehkan, tetapi justru sangat dianjurkan dalam Islam karena perempuan adalah tiang peradaban.”³⁸

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan Fatayat NU juga mencakup dimensi psikologis yang sangat penting, yaitu peningkatan rasa percaya diri dan kapasitas perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik. Banyak anggota yang sebelum bergabung merasa tidak memiliki suara atau kekuatan untuk mengubah situasi di sekitar mereka. Melalui berbagai kegiatan organisasi, mereka menemukan ruang untuk mengembangkan diri dan mendapat pengakuan atas kontribusi mereka yang selama ini tidak terlihat.

Dampak keseluruhan dari keterlibatan Fatayat NU Bengkulu di bidang kesehatan dan pemberdayaan perempuan sangat signifikan. Ribuan perempuan di Bengkulu telah mendapatkan manfaat langsung dari berbagai program yang dijalankan. Lebih dari itu, Fatayat NU telah berhasil mengubah paradigma tentang peran perempuan dalam kesehatan keluarga dan masyarakat, dari sekadar 'objek' program menjadi 'subjek' yang aktif memperjuangkan kesehatan untuk diri sendiri, keluarga, dan komunitasnya.

3. Dampak di Bidang Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan pilar penting dalam gerakan sosial Fatayat NU Bengkulu yang semakin menguat terutama pada era modern. Kesadaran bahwa kemandirian ekonomi merupakan prasyarat

³⁸ Wawancara dengan Fatimah Yunus, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 1987–1992 dan 1992–1997.

penting bagi pemberdayaan perempuan secara menyeluruh mendorong Fatayat NU Bengkulu untuk aktif mengembangkan berbagai program yang mendukung peningkatan kapasitas ekonomi anggota dan masyarakat.

Peluncuran usaha ekonomi ‘Dapur Bintang Sembilan’ dan ‘Frozen Food From Fatayat (F4)’ pada 8 September 2023 merupakan terobosan terpenting Fatayat NU Bengkulu di bidang ekonomi. Dua unit usaha ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa penghasilan tambahan bagi anggota yang terlibat, tetapi juga menjadi model inspiratif tentang bagaimana organisasi perempuan dapat mengembangkan usaha kolektif yang produktif dan berkelanjutan. Rois Aam PWNU Bengkulu, K.H. Nurhidayat, mengapresiasi langkah ini sebagai “kreativitas anak muda yang wajib dicontoh”.



Gambar 3. Peluncuran usaha ekonomi “Dapur Bintang Sembilan dan ‘Frozen Food from Fatayat (F4) Tahun 2023

Sumber: <https://www.bengkulutoday.com/>

Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah pada 21 September 2024 di Balai Raya Semarak Bengkulu menjadi salah satu kegiatan ekonomi terbesar. Ketua Umum PP Fatayat NU Hj. Margaret Auliyatul Maimunah dalam kesempatan ini menekankan bahwa 'perempuan memegang peran

kunci dalam pengelolaan keuangan keluarga.' Gubernur Bengkulu H. Rohidin Mersyah pun menyatakan bahwa 'sistem keuangan syariah bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan'



Gambar 4. Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah di Balai Raya Semarak Tahun 2024

Sumber <https://www.wartaprima.com/>

Devi mengungkapkan dampak nyata program ekonomi Fatayat NU di daerahnya yang menggambarkan perubahan konkret di tingkat komunitas:

*"Program-program ekonomi yang dijalankan oleh Fatayat NU di daerah kami telah membantu banyak perempuan untuk memiliki penghasilan tambahan yang bermakna bagi keluarga mereka. Ada yang berjualan makanan, ada yang membuka usaha kerajinan, ada yang mengembangkan pertanian hidroponik. Fatayat NU membuka mata mereka bahwa perempuan pun bisa mandiri secara ekonomi. Yang paling penting, mereka melakukannya dengan cara yang halal dan sesuai nilai-nilai Islam."*³⁹

³⁹ Wawancara dengan Devi Oktari, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2008–2011.

Pameran UMKM Fatayat NU Kabupaten Bengkulu Utara dalam rangka MTQ ke-XXXVI tingkat Provinsi Bengkulu pada Juni 2024 memberikan manfaat ekonomi langsung bagi para anggota yang berpartisipasi. Ajang ini tidak hanya menjadi ruang pemasaran produk-produk UMKM anggota, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri para pelaku usaha perempuan untuk memasarkan produk mereka kepada khalayak yang lebih luas dan beragam.



Gambar 5. Pameran UMKM Fatayat NU Kabupaten Bengkulu Utara dalam rangka MTQ ke-XXXVI tingkat Provinsi Bengkulu Tahun 2024

Sumber: <https://www.teropongpublik.co.id/>

Kegiatan Edukasi Keuangan Syariah yang diselenggarakan oleh OJK pada 14 Maret 2025 yang dihadiri PW Fatayat NU Bengkulu merupakan kelanjutan dari upaya peningkatan literasi keuangan. Partisipasi Fatayat NU dalam kegiatan yang diselenggarakan lembaga regulasi keuangan negara ini menunjukkan pengakuan pemerintah terhadap peran strategis Fatayat NU sebagai mitra dalam sosialisasi kebijakan keuangan kepada masyarakat yang perlu dirangkul.



Gambar 6. Edukasi Keuangan Syariah yang diselenggarakan oleh OJK dengan PW Fatayat NU Bengkulu Tahun 2025

Sumber: <https://www.wartaprima.com/>

Pelatihan tanaman hidroponik di Kelurahan Betungan yang memanfaatkan sampah rumah tangga sebagai media tanam menjadi contoh inovatif program pemberdayaan ekonomi yang juga memperhatikan dimensi lingkungan. Banyak perempuan setelah mengikuti pelatihan ini berhasil mengembangkan usaha sayuran hidroponik yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan keluarga tetapi juga menghasilkan pendapatan tambahan yang berarti.



Gambar 7. Pelatihan tanaman hidroponik di Kelurahan Betungan Tahun 2023

Sumber: <https://infonegeri.id/>

Berbagai program pemberdayaan ekonomi di tingkat cabang dijalankan sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal masing-masing daerah. PC Fatayat NU Seluma secara rutin menyelenggarakan pertemuan yang diisi dengan diskusi tentang peluang usaha dan pengembangan ekonomi bagi para anggota. Di Kabupaten Rejang Lebong, Fatayat NU aktif mendorong anggotanya memanfaatkan potensi pertanian dan perkebunan yang kaya di daerah tersebut.

Wardah menyampaikan harapannya tentang keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi Fatayat NU yang telah memberikan dampak positif bagi dirinya dan sesama anggota:

"Saya berharap program-program pemberdayaan ekonomi Fatayat NU terus berkembang dan semakin banyak anggota yang bisa merasakan manfaatnya. Kita punya potensi yang besar sebagai perempuan untuk berkontribusi dalam perekonomian keluarga dan masyarakat. Fatayat NU telah memberikan kami pengetahuan, keterampilan, dan jaringan yang kami butuhkan untuk mengembangkan diri secara ekonomi dengan cara yang halal dan berkah."

Secara keseluruhan, dampak Fatayat NU Bengkulu di bidang ekonomi dapat dilihat dari beberapa indikator: meningkatnya jumlah anggota yang memiliki usaha UMKM, meningkatnya literasi keuangan syariah di kalangan anggota dan masyarakat, terbukanya akses perempuan terhadap berbagai program keuangan yang sebelumnya tidak dikenal, serta meningkatnya kepercayaan diri perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Pemberdayaan ekonomi ini mencerminkan pemahaman

mendalam bahwa kemerdekaan perempuan harus mencakup dimensi ekonomi.

4. Dampak di Bidang Sosial Kemasyarakatan

Dampak sosial kemasyarakatan dari gerakan Fatayat NU Bengkulu merupakan yang paling luas dan paling terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai organisasi yang bergerak di akar rumput, Fatayat NU Bengkulu hadir dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, mulai dari kegiatan gotong royong, bantuan sosial bagi yang membutuhkan, program lingkungan hidup, hingga kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kebangsaan yang semakin mengukuhkan posisi Fatayat NU sebagai bagian organik dari masyarakat Bengkulu.

Kegiatan sosial berbagi dengan anak yatim dan kaum dhuafa yang diselenggarakan oleh PW Fatayat NU Bengkulu bersama PC Fatayat NU Kota Bengkulu dan BKM Masjid Babussalam pada Maret 2025 merupakan contoh konkret dari komitmen terhadap kesejahteraan sosial. Kolaborasi lintas organisasi ini mencerminkan kemampuan Fatayat NU untuk bekerja secara sinergis dengan berbagai elemen masyarakat, memperluas jangkauan dan dampak program sosial yang dijalankan.



Gambar 8. Fatayat NU Bengkulu Peringati Hari Lahir ke-75 dengan Khotmil Quran dan Santunan Anak Yatim Tahun 2025

Sumber: <https://www.wartaprima.com/>

Ulifah menggambarkan pentingnya dimensi sosial dari kegiatan Fatayat NU dalam membangun kohesi sosial di masyarakat, suatu dampak yang tidak selalu kasat mata namun sangat bermakna bagi kehidupan komunitas:

“Pengajian rutin, yasinan, dan majelis taklim yang difasilitasi oleh Fatayat NU di tingkat ranting dan anak cabang telah berhasil meningkatkan frekuensi dan kualitas praktik keagamaan di kalangan perempuan muda. Perempuan yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan keagamaan menjadi lebih rajin menghadiri pengajian setelah bergabung dengan Fatayat NU. Bukan hanya frekuensinya yang meningkat, tetapi juga kualitas pemahaman keagamaan mereka karena forum-forum tersebut mendorong peserta untuk lebih aktif dan kritis dalam memahami ajaran Islam.”⁴⁰

⁴⁰ Wawancara dengan Ulifah, Pengurus PW Fatayat NU Bengkulu (Tim Pendiri), Bengkulu, 13 Januari 2026.

Ikatan Hafidzoh Fatayat NU Bengkulu memberikan kontribusi penting dalam melestarikan dan menyebarluaskan budaya menghafal Al-Quran di kalangan perempuan Muslim Bengkulu. Melalui lembaga ini, para perempuan yang memiliki minat dan kemampuan menghafal Al-Quran mendapat pembinaan dan dukungan terstruktur. Kegiatan seperti musabaqah hifdzul quran, kajian tafsir, dan pembinaan kelompok tahfidz telah meningkatkan jumlah hafizah di Bengkulu secara signifikan, melestarikan warisan keilmuan Islam yang sangat berharga.

Lembaga Bathsul Masail Fatayat NU Bengkulu berperan penting dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan keagamaan kontemporer yang berkembang di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan isu-isu perempuan dan keluarga. Melalui lembaga ini, Fatayat NU Bengkulu memberikan panduan keagamaan yang otoritatif dan relevan kepada masyarakat terkait isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi, hak waris perempuan, dan perlindungan anak dari perspektif hukum Islam yang komprehensif.

Pelatihan pengelolaan *website* dan media sosial yang diselenggarakan dalam rangka Harlah Fatayat NU ke-74 untuk para pengurus Pimpinan Cabang di seluruh provinsi juga menjadi agenda penting di bidang pendidikan. Para pengurus cabang dibekali kemampuan teknis untuk memanfaatkan media digital dalam mengelola komunikasi organisasi dan menyebarkan konten-konten dakwah yang positif. Ini merupakan

respons yang tepat terhadap realitas bahwa media sosial telah menjadi ruang publik baru yang harus diisi konten bernilai.

Secara keseluruhan, dampak Fatayat NU Bengkulu di bidang pendidikan dan keagamaan dapat dilihat dari beberapa indikator: meningkatnya jumlah dan kualitas kader perempuan melalui pengkaderan terstruktur, meningkatnya kemampuan dakwah perempuan melalui Forum Daiyah, bertambahnya jumlah hafizah melalui Ikatan Hafidzoh, penguatan moderasi beragama melalui seminar dan diskusi, serta menyebarnya nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Dampak-dampak ini tidak hanya dirasakan oleh anggota Fatayat NU sendiri, tetapi menjalar kepada keluarga dan komunitas secara lebih luas.

5. Tantangan dan Prospek Fatayat NU Bengkulu ke Depan

Meskipun telah mencapai berbagai keberhasilan yang membanggakan, Fatayat NU Bengkulu tidak luput dari berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam upayanya untuk terus berkembang. Tantangan-tantangan ini bersumber dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang memerlukan respons yang tepat dan terencana dari setiap generasi kepemimpinan. Kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons tantangan ini secara efektif akan sangat menentukan trajektori perkembangan Fatayat NU Bengkulu di masa-masa mendatang.

Dari sisi tantangan internal, masalah sumber daya manusia (SDM) tetap menjadi yang paling krusial. Batas usia keanggotaan yang membatasi

Fatayat NU pada perempuan berusia maksimal 45 tahun menciptakan tantangan regenerasi yang terus-menerus. Banyak kader yang telah dilatih kemudian menjadi kurang aktif setelah menikah atau memiliki kesibukan lain. Tantangan finansial juga merupakan hambatan nyata, terutama di tingkat cabang dan anak cabang yang bergantung pada iuran anggota dan donasi yang tidak selalu konsisten.

Asnaini memberikan pandangannya tentang strategi menghadapi tantangan era digital dan globalisasi yang semakin kompleks:

"Kunci untuk menghadapi tantangan zaman ini adalah memperkuat pendidikan karakter dan Aswaja sejak dini kepada para anggota. Dengan fondasi ideologi yang kuat, kita tidak mudah terguncang oleh arus perubahan. Kita bisa mengambil yang baik dari modernisasi tanpa kehilangan identitas kita sebagai nahdliyyin. Selain itu, kita harus terus meregenerasi pemimpin-pemimpin muda yang berkualitas dan berdedikasi agar Fatayat NU dapat terus berkembang dan relevan di tengah perubahan zaman yang semakin cepat."⁴¹

Tantangan eksternal yang dihadapi mencakup persaingan dengan berbagai organisasi perempuan lain yang semakin banyak, perubahan nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda yang semakin individualistis dan digital-native, serta ancaman dari gerakan-gerakan keislaman yang cenderung eksklusif. Di era digital, konten-konten keislaman yang ekstremis dengan mudah tersebar melalui media sosial, sehingga Fatayat

⁴¹ Wawancara dengan Asnaini, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 1998–2002

NU harus semakin aktif menghadirkan konten Islam yang moderat dan konstruktif sebagai penyeimbang.

Kondisi geografis Bengkulu yang luas dengan infrastruktur yang masih terus berkembang tetap menjadi tantangan logistik nyata dalam upaya konsolidasi dan koordinasi organisasi di seluruh wilayah provinsi. Jarak yang jauh antara kota provinsi dengan beberapa kabupaten di pedalaman membuat pertemuan fisik antar pengurus tidak selalu mudah dan efisien. Meskipun teknologi digital telah membantu, penggunaannya belum merata di semua daerah.

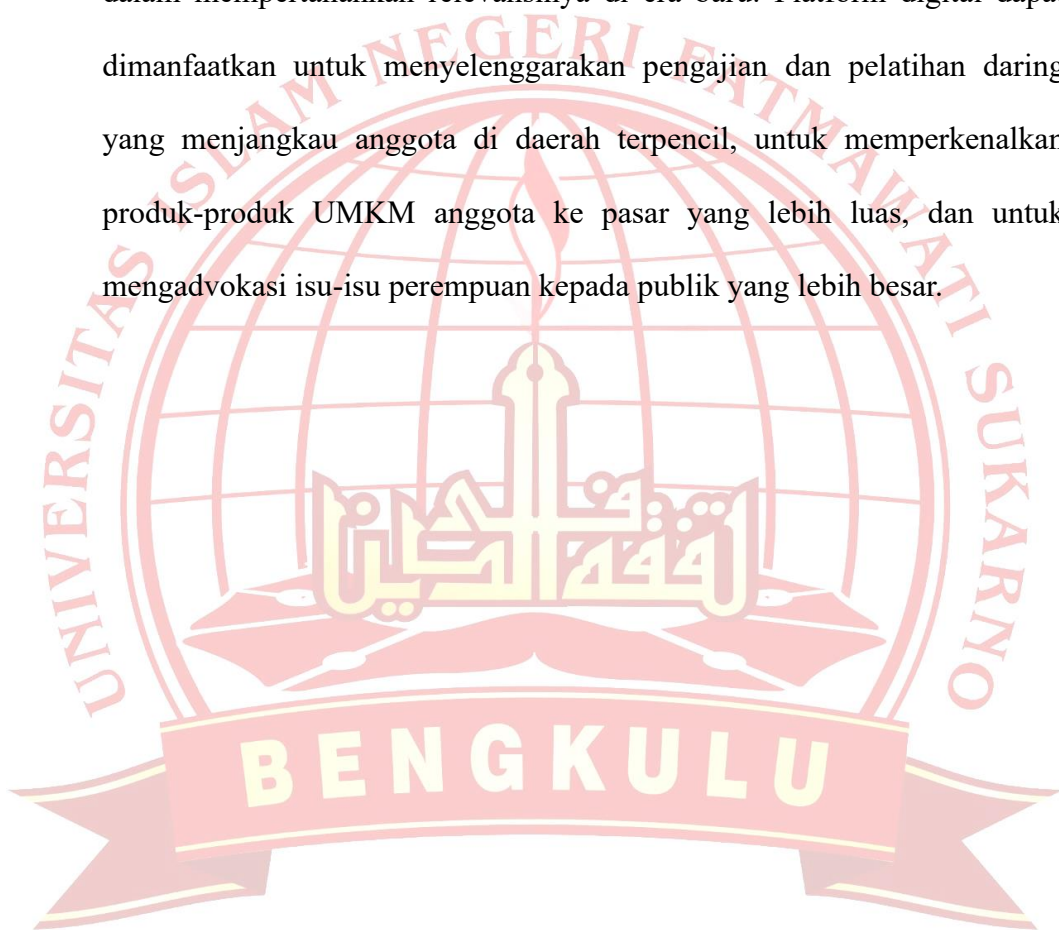
Di tengah berbagai tantangan tersebut, prospek Fatayat NU Bengkulu ke depan tetap cerah dan penuh harapan. Beberapa faktor strategis menjadi modal penting: jejak rekam yang panjang dan reputasi yang baik di masyarakat, jaringan yang luas di seluruh kabupaten/kota, ketersediaan kader muda yang terdidik dan bersemangat, kerjasama yang semakin kuat dengan berbagai pihak, serta transformasi digital yang telah dimulai dengan baik.

Wardah menyampaikan harapannya yang optimistis untuk masa depan Fatayat NU Bengkulu:

"Saya berharap Fatayat NU Bengkulu terus berkembang dan semakin besar pengaruhnya di masyarakat. Generasi muda perempuan Bengkulu harus semakin banyak yang bergabung dan berkontribusi. Di era digital ini, kita punya peluang yang lebih besar untuk menjangkau lebih banyak orang dan memberikan dampak yang lebih luas dari sebelumnya. Yang paling penting kita

*tetap berpegang pada nilai-nilai Aswaja yang menjadi fondasi kita dalam bergerak dan berkontribusi."*⁴²

Pemanfaatan teknologi digital yang terencana dan terkelola dengan baik akan menjadi salah satu kunci keberhasilan Fatayat NU Bengkulu dalam mempertahankan relevansinya di era baru. Platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan pengajian dan pelatihan daring yang menjangkau anggota di daerah terpencil, untuk memperkenalkan produk-produk UMKM anggota ke pasar yang lebih luas, dan untuk mengadvokasi isu-isu perempuan kepada publik yang lebih besar.



⁴² Wawancara dengan Khairiah El Wardah, Ketua Fatayat NU PW Bengkulu periode 2011–2015